

Analisis Perbedaan Gerakan Takbir dalam Sholat Menurut 4 Mazhab

Rofii'atul Fitriyyah
STAI Lan Taboer, Indonesia
fitriratu859@gmail.com

Submitted: 15th February 2025 | **Edited:** 19th April 2025 | **Issued:** 01st May 2025

Cited on: Fitriyyah, R. (2025). Analisis Perbedaan Gerakan Takbir dalam Sholat Menurut 4 Mazhab. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 702-716.

ABSTRACT

Prayer is an obligatory act of worship for Muslims which is a pillar of religion and one of the second pillars of Islam, which is carried out five times a day. One of the important movements in prayer is takbir, which is done at the beginning of worship. There are differences in the practice of takbir movements between the four major schools of thought, namely Hanafi, Maliki, Syafi'i, and Hanbali. The Syafi'i School recommends the position of the hands above the navel below the chest, while the Maliki School believes that the hands should be straightened (irsal), without the need to cross your arms. The Hanafi and Hanbali schools agree that the hands should be crossed with a position below the navel. This research aims to analyze the differences in takbir movements in prayer according to the four schools of thought. The method used in this research is library research with a qualitative approach, which analyzes literature related to fiqh and hadith from each school of thought. The research results show that differences in the takbir movement are rooted in differences in interpretation of existing hadiths. In conclusion, even though there are differences in practice, all of these views are valid and acceptable within the framework of Islamic teachings, so that Muslims can choose to follow the school of thought they believe in.

Keywords: Prayer, Takbir Movement, Comparison Of Four Schools Of Thought, Worship, Muslims

PENDAHULUAN

Sholat merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang sudah mukallaf, baik dalam keadaan mukim maupun dalam perjalanan (Winarti, 2022). Sebagai rukun Islam kedua setelah syahadat, sholat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Islam dibangun atas lima tiang (rukun), salah satunya adalah sholat (Kosim & Hadi, 2019). Barang siapa mendirikan sholat, maka ia telah mendirikan agama Islam, dan barang siapa meninggalkan sholat, maka ia meruntuhkan agama Islam (Al-Basuruwani, 2018).

Sholat wajib dilaksanakan lima kali sehari semalam, terdiri dari sholat subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya, dengan jumlah total 17 rakaat. Selain sebagai kewajiban, sholat juga merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT pada

peristiwa Isra' Mi'raj kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam di seluruh dunia (Maulana, 2022). Sholat wajib dilakukan tanpa terkecuali oleh setiap Muslim mukallaf, baik dalam keadaan sehat maupun sakit (Jumini & Munawaroh, 2018). Sebagai ibadah utama, sholat merupakan media komunikasi antara hamba dan Sang Pencipta, yang mendekatkan diri kepada Allah SWT (Abubakar, 2017).

Setiap gerakan dalam sholat telah ditentukan dengan jelas, dimulai dengan takbiratul ihram yang diawali dengan mengangkat tangan, diikuti dengan bacaan iftitah, rukuk, sujud, tasyahud, dan diakhiri dengan salam (Hikmah, et al., 2024). Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan sholat adalah gerakan takbir yang dilakukan pada awal sholat. Terdapat perbedaan pendapat antara empat mazhab besar dalam Islam mengenai posisi tangan saat mengucapkan takbir (Yus & Mardhiah, 2024). Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali memiliki pandangan yang berbeda terkait hal ini, yang berakar pada interpretasi masing-masing terhadap hadis-hadis yang ada (Nasiruddin & Basyir, 2020).

Penting untuk memahami perbedaan ini dalam konteks pendidikan Islam, karena hal tersebut memberikan wawasan bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah sholat sesuai dengan mazhab yang mereka yakini. Sebagai bagian dari pendidikan agama, pemahaman tentang perbedaan ini dapat membantu memperkaya pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan menghargai keragaman dalam praktik ibadah.

LANDASAN TEORI

Pengertian Sholat

Sholat, menurut bahasa, berasal dari kata "**salā**" yang berarti doa (memohon) atau pujian kepada Allah SWT. Dalam istilah syar'i, sholat merujuk pada ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dilakukan dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khusyuk (Ath-Thayyar, 2024). Sholat dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan dalam syariat Islam. Menurut Rifa'I (2017), pengertian sholat dalam fiqhiyyah adalah segala perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, yang memiliki syarat-syarat yang telah ditentukan.

Sholat memiliki nilai spiritual yang mendalam, yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurut ahli ma'rifah, sholat adalah bentuk harapan

kepada Allah dengan sepenuh jiwa dan kekhusyukan (El-Sutha, 2016). Dalam pandangan ahli hakikat, sholat tidak hanya berupa gerakan fisik, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan yang menghadap hati kepada Allah dengan rasa takut, mengagungkan kebesaran-Nya, dan merasakan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, sholat mencakup dimensi lahiriah dan batiniah yang terwujud dalam praktik ibadah yang indah dan memiliki falsafah hidup bagi umat manusia (Bagir, 2021). Sholat bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai pendorong perilaku untuk meninggalkan perbuatan maksiat dan mendorong amal kebajikan (Al-Basuruwani, 2018).

Dasar Hukum Sholat

Sholat lima waktu merupakan kewajiban yang harus ditegakkan oleh setiap Muslim yang sudah akil baligh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan sehat ataupun sakit. Dasar kewajiban sholat ini terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 43: "Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukulah bersama orang-orang yang ruku".

Salah satu hadis yang menjelaskan dasar hukum sholat adalah sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin Khatab: "Islam didirikan di atas 5 dasar, yaitu memberi kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, melaksanakan haji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadhan" (Bukhari & Muslim, 1997).

Tujuan Sholat

Sholat merupakan amalan utama yang diwajibkan bagi setiap Muslim, dan setiap umat Muslim diwajibkan untuk menunaikan sholat lima waktu sesuai dengan perintah Allah yang diturunkan melalui Rasulullah SAW. Bahkan, sholat menjadi amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat, menunjukkan betapa pentingnya sholat dalam kehidupan seorang Muslim (Al-Albani, 2022). Sebagaimana dinyatakan dalam berbagai hadis dan ayat Al-Qur'an, sholat bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh berbagai manfaat spiritual dan sosial. Adapun tujuan dari sholat adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengingat Allah

Sholat adalah sarana utama untuk mengingat Allah, yang berfungsi sebagai pengingat bagi umat Islam agar selalu ingat akan Allah, baik dalam keadaan

lapang maupun sempit. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 41: "Sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah pada waktu petang dan pagi hari." Begitu juga dalam QS. Thaha ayat 14: "Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku." Sholat, dengan kata lain, merupakan cara untuk mengingat Allah sepanjang waktu.

2. Untuk mencegah manusia dari perbuatan tercela

Sholat juga berfungsi untuk mencegah umat Islam dari perbuatan maksiat dan kemungkaran. Dalam QS. Al-Ankabut ayat 45, Allah berfirman: "Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah itu lebih besar (keutamaannya) daripada ibadah lainnya." Dengan mendirikan sholat dengan benar, seseorang diharapkan dapat menghindari perbuatan tercela.

3. Sebagai kafarat atas dosa-dosa yang telah dilakukan

Nabi SAW menegaskan bahwa sholat lima waktu berfungsi sebagai kafarat atau penebus dosa, terutama dosa-dosa kecil yang terjadi antara dua waktu sholat. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya sholat yang lima waktu itu merupakan kafarat (penebus dosa-dosa) yang dilakukan antara sholat yang satu dengan sholat yang lainnya, kecuali atas dosa-dosa besar" (Muslim, 1997). Sholat menjadi sarana pembersihan jiwa dan pengampunan bagi umat Muslim.

4. Cara untuk mengadu kepada Allah SWT

Sholat juga merupakan sarana bagi umat Islam untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 45, Allah berfirman: "Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." Dalam keadaan apapun, sholat memberi kesempatan untuk berbicara langsung kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya.

5. Tata cara mengingat Allah secara khusus

Sholat juga menjadi sarana bagi umat Islam untuk mengingat Allah secara lebih mendalam dan khusyuk. QS. Ar-Ra'd ayat 28 menyebutkan: "Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram." Dengan khusyuk dalam melaksanakan sholat, hati seorang Muslim akan lebih tenteram dan damai.

6. Untuk diperintahkan kepada keluarga. Sholat tidak hanya menjadi kewajiban pribadi, tetapi juga diperintahkan untuk diteruskan kepada keluarga. Dalam QS.

At-Thaha ayat 32, Allah berfirman: "Dan sertakan dia dalam urusanku (kenabian)." Hal ini menegaskan bahwa keluarga, terutama anak-anak, diajarkan untuk mendirikan sholat agar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Kedudukan Sholat

Sholat memiliki kedudukan yang sangat penting dan tinggi dalam Islam. Merujuk pada buku Shalatul Mu'min: Bab Shalat karya Dr. Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al-Qathani, beberapa hal yang menunjukkan betapa penting dan tingginya kedudukan sholat dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Sholat merupakan tiang agama

Sholat diibaratkan sebagai fondasi dasar dalam sebuah bangunan. Jika fondasi tersebut rusak, maka hancurlah bangunan tersebut. Begitu juga dengan sholat, jika ditunaikan dengan khusyuk dan istiqomah, keimanan seorang Muslim akan selalu kokoh dan kuat. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Mu'adz, Rasulullah SAW bersabda: "Pokok dari segala bentuk ibadah adalah Islam; tiangnya adalah sholat; dan amalannya yang paling tinggi adalah jihad" (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad).

2. Sholat merupakan amal ibadah yang dihisab pertama kali

Amal ibadah yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah sholat. Oleh karena itu, sholat menjadi tolak ukur bagi amal ibadah lainnya. Jika ibadah ini diterima dengan baik, maka amal ibadah lainnya akan diterima, namun jika sholat tersebut buruk, maka amal ibadah lainnya juga akan buruk. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas RA, Rasulullah SAW bersabda: "Amal seorang hamba yang pertama kali akan dihisab kelak pada hari Kiamat adalah sholatnya. Jika sholatnya baik, maka seluruh amal yang lainnya akan baik pula; dan jika sholatnya jelek, maka seluruh amalnya yang lain akan jelek pula" (HR. Abu Hurairah).

3. Sholat merupakan syariat Islam yang terakhir hilang

Syariat Islam merupakan aturan yang berlaku dalam ajaran Islam untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Menjelang hari kiamat, seluruh syariat Islam akan Allah SWT hilangkan satu per satu, dan sholat akan menjadi syariat Islam terakhir yang dihilangkan oleh Allah SWT. Dalam riwayat Abu Umamah yang marfu' disebutkan: "Syari'at Islam akan lenyap satu demi satu. Setiap kali suatu

syariat Islam lenyap, maka manusia akan berpedoman pada aturan yang menggantikannya. Syari'at Islam yang pertama kali akan lenyap adalah hukum, sedang yang terakhir kali lenyap adalah sholat" (HR. Ahmad).

4. Allah memberikan pujian kepada mereka yang mendirikan sholat

Allah SWT sangat senang dengan hamba yang selalu mendirikan sholat, terlebih lagi mereka yang juga memerintahkan keluarganya untuk melaksanakan ibadah ini. Oleh karena itu, Allah SWT akan memberikan pujian kepada umat yang mendirikan sholat dengan tekun. Dalam QS. Maryam ayat 54-55, Allah berfirman: "Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk mengerjakan salat dan menunaikan zakat; dan ia adalah seorang yang diridai di sisi Tuhannya."

5. Sholat termasuk rukun Islam

Sholat merupakan rukun Islam kedua setelah kalimat syahadat. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk selalu menunaikan ibadah sholat dengan penuh kesungguhan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar: "Islam didirikan di atas lima dasar: bersaksi bahwa tiada ilah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan sholat; menunaikan zakat; berpuasa pada bulan Ramadhan; dan mengerjakan haji ke Baitullah" (HR. Muslim).

Syarat-syarat syah sholat

Dalam Fiqh al-Islam wa Adillatuhu Juz 1 karya Prof. Wahbah Az-Zuhaili, dijelaskan bahwa terdapat delapan syarat yang harus dipenuhi agar sholat dianggap sah. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Waktu Masuk Sholat

Syarat pertama untuk sahnya sholat adalah mengetahui dengan yakin bahwa waktu sholat telah masuk. Sholat yang dilakukan tanpa mengetahui dengan pasti bahwa waktu sholat telah tiba dianggap tidak sah. Hal ini penting karena sholat harus dilakukan pada waktu yang telah ditentukan. Jika waktu sholat diragukan, maka sholat tersebut tidak sah.

2. Suci

Syarat sah sholat selanjutnya adalah suci dari hadats besar dan kecil. Seseorang yang hendak melaksanakan sholat harus dalam keadaan suci, yang dapat dicapai dengan berwudhu, mandi besar (janabah), atau tayamum jika tidak ada air. Dalam sebuah hadis, Nabi SAW bersabda: "Allah tidak menerima sholat tanpa bersuci" (HR. Al-Jama'ah, kecuali Bukhari dan Ibnu Umar RA). Selain itu, makna "suci" juga mencakup bersih dari najis, baik pada badan maupun pakaian.

3. Menutup Aurat

Menutup aurat merupakan syarat sah sholat yang sangat penting. Aurat adalah bagian tubuh yang wajib disembunyikan dan haram untuk dilihat oleh orang lain, baik dalam sholat maupun di luar sholat. Seseorang yang sholat wajib menutup aurat, dan hal ini juga berlaku meskipun sedang sendirian, kecuali dalam kondisi tertentu seperti mandi atau buang air besar.

4. Menghadap Kiblat

Menghadap kiblat merupakan syarat sah sholat yang telah disepakati oleh para fuqaha. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 149-150: "Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (Al-Qur'an, 2006). Menghadap kiblat adalah kewajiban bagi setiap Muslim dalam sholat, kecuali dalam kondisi tertentu yang membolehkan penyimpangan arah.

5. Niat

Niat adalah syarat sah sholat yang juga sangat penting. Syarat niat ini diakui oleh mazhab Hanafi dan Hambali. Sementara itu, mazhab Syafi'i dan sebagian ulama Maliki menganggap niat sebagai bagian dari rukun sholat. Niat harus dilakukan dalam hati sebelum memulai sholat, meskipun tidak harus diucapkan secara verbal.

6. Tertib dan Muwaalaat dalam Setiap Perbuatan

Syarat sah sholat yang berikutnya adalah tertib dan muwaalaat, yang berarti melakukan setiap perbuatan sholat dengan urutan yang benar dan tanpa jeda yang terlalu lama. Muwaalaat mengacu pada kelancaran dan keteraturan dalam

melaksanakan gerakan sholat, tanpa adanya keterputusan yang lama antara satu gerakan dengan gerakan lainnya.

7. Meninggalkan Percakapan dan Perbuatan yang Tidak Berkaitan dengan Sholat

Selama sholat, seorang Muslim dilarang berbicara atau melakukan perbuatan yang tidak berkaitan dengan ibadah tersebut. Bahkan, jika seseorang mengucapkan dua huruf yang dapat dipahami, maka sholatnya akan batal, meskipun dengan niat yang baik, seperti mengingatkan imam atau jamaah lainnya. Begitu juga dengan perbuatan yang tidak sesuai dengan gerakan sholat, yang dapat membatalkan sholat jika dilakukan.

8. Tidak Makan dan Minum

Syarat sah sholat yang terakhir adalah tidak makan dan minum selama melaksanakan sholat. Jika seseorang makan atau minum setelah takbiratul ihram dan sebelum salam, maka sholatnya dianggap batal.

Rukun Sholat

Terdapat 13 rukun sholat yang harus dipenuhi agar sholat sah. Berdasarkan buku Fiqh Salat karya Abu Abbas Zain Musthofa al-Basuruwani, berikut adalah penjelasannya:

1. Niat

Niat adalah rukun pertama dalam sholat. Setiap jenis sholat (fardhu atau sunnah) memiliki bacaan niat yang berbeda. Sholat fardhu memerlukan qashdu al-fi'li (menyengaja sholat) dan ta'yin (menentukan jenis sholat). Sementara itu, dalam sholat sunnah, niat juga harus menyebutkan waktu atau sebab, misalnya sholat Dhuha.

2. Takbiratul Ihram

Takbiratul ihram dengan mengucapkan "Allahu Akbar" adalah rukun kedua. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, Rasulullah SAW mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu saat takbir. Hal ini juga dilakukan saat bertakbir untuk rukuk, tetapi tidak saat sujud atau bangun dari sujud (HR. Bukhari, Nasa'i, Baihaqi).

3. Berdiri Bagi yang Mampu

Sholat wajib dilakukan dalam posisi berdiri bagi yang mampu. Jika tidak mampu berdiri dengan sempurna, diperbolehkan untuk sholat dalam posisi lain seperti

duduk iftirasy atau duduk tarabbu'. Jika duduk tidak memungkinkan, maka duduk model iq'a' diperbolehkan, meskipun makruh.

4. Membaca Surat Al-Fatihah

Membaca Al-Fatihah adalah wajib dalam setiap rakaat, termasuk basmalah dan tasydidnya.

5. Rukuk

Rukuk dilakukan dengan membungkukkan badan hingga tangan menyentuh lutut. Rukuk harus dilakukan dengan tuma'ninah, artinya ada jeda antara gerakan turun dan bangun.

6. I'tidal

I'tidal adalah posisi bangun dari rukuk dengan tegak dan tuma'ninah, dan hanya untuk niat berdiri tegak.

7. Dua Kali Sujud

Sujud dilakukan dengan dahi, kedua tangan, lutut, dan ujung kaki menempel pada lantai. Posisi ini harus dilakukan dengan tuma'ninah, artinya ada jeda dalam setiap gerakan.

8. Duduk di Antara Dua Sujud

Duduk di antara dua sujud dilakukan dengan posisi iftirasy (duduk dengan kaki kanan tegak dan kaki kiri terbentang di bawahnya).

9. Membaca Tasyahud

Tasyahud dibaca dua kali: tasyahud awal dan akhir. Bacaan tasyahud awal adalah: "Attahiyyaatul mubaarokaatush sholawaatuth thoyyibaatu lillaah..." Artinya: "Segala penghormatan, keberkahan, salawat, dan kebaikan hanya bagi Allah. Semoga salam sejahtera selalu tercurahkan kepadamu wahai nabi..."

10. Duduk Iftirasy Ketika Membaca Tasyahud

Duduk iftirasy dilakukan dengan menegakkan kaki kanan dan membentangkan kaki kiri, dengan posisi duduk di atas kaki kiri tersebut.

11. Membaca Sholawat atas Nabi Muhammad SAW

Membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW wajib dilakukan pada tasyahud akhir, sementara pada tasyahud awal hanya sunnah.

12. Salam

Salam dilakukan dengan menoleh ke kanan dan kiri sambil mengucapkan salam, yaitu: "Assalamu'alaikum warahmatullah".

13. Tertib

Tertib berarti mengerjakan rukun sholat dengan urutan yang benar dan tidak terbalik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa kajian pustaka (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Sumber primer yang digunakan mencakup kitab-kitab fiqh klasik dan modern, serta hadis-hadis yang membahas tentang sholat dan gerakan takbir. Sumber sekunder meliputi jurnal-jurnal ilmiah, artikel, dan buku yang membahas perbedaan pendapat antar mazhab mengenai gerakan takbir dalam sholat.

Langkah berikutnya adalah mereduksi data yang diperoleh, mengorganisirnya berdasarkan relevansi, serta menganalisisnya menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari masing-masing mazhab. Analisis deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan pandangan setiap mazhab mengenai posisi tangan saat takbir. Hasil analisis ini kemudian disimpulkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan tersebut dan implikasinya dalam praktik sholat di kalangan umat Islam.

HASIL PENELITIAN

Gerakan Takbir

Gerakan takbir adalah salah satu elemen utama dalam sholat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "gerakan" merujuk pada perbuatan atau perubahan posisi, sedangkan dalam Kamus Bahasa Arab, "takbir" berarti mengucapkan lafadz "Allahu Akbar" (Yunus, 1989). Takbir merupakan titik awal dari hubungan seorang hamba dengan Allah dalam sholat. Setelah mengucapkan takbir, semua anggota tubuh harus dalam posisi tenang, tidak bergerak, dan tidak boleh ada percakapan selain kepada Allah yang Maha Pencipta. "Allahu Akbar" adalah dua kata yang sangat kuat yang menandakan

penyembahan dan pengagungan kepada Allah sebagai sumber segala energi dan kekuatan (Aman, 2012).

Takbir terdiri dari dua jenis:

1. Takbir al-Ihram

Takbir al-Ihram adalah takbir pertama yang diucapkan ketika memulai sholat. "Ihram" berarti mengharamkan, yang dalam konteks ini berarti mengharamkan segala sesuatu yang bisa merusak sholat, seperti makan, minum, atau berbicara. Dengan lafadz takbir al-Ihram, sholat secara sah dimulai, menandakan bahwa seorang hamba telah memasuki fase ibadah yang penuh konsentrasi kepada Allah. Takbir ini juga menandakan batas antara dunia luar dengan ibadah yang akan dilaksanakan.

2. Takbir al-Qiyam

Takbir al-Qiyam diucapkan saat seseorang berdiri setelah posisi sujud atau duduk tahiyat pada rakaat sebelumnya. Takbir ini termasuk dalam kategori takbir intiqal, yaitu takbir yang dilakukan saat berpindah dari satu gerakan sholat ke gerakan berikutnya, seperti dari sujud ke berdiri, atau dari rukuk ke sujud.

Bersedekap adalah salah satu syariat dalam sholat yang berarti meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Masing-masing mazhab memiliki pandangan yang berbeda mengenai posisi tangan saat bersedekap. Ustaz Muhammad Ajib dalam bukunya Masalah Khilafiyah 4 Mazhab Terpopuler (2018) menjelaskan perbedaan ini sebagai berikut:

1. Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi berpendapat bahwa disunnahkan untuk bersedekap dengan posisi kedua tangan diletakkan di bawah pusar. Pendapat ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu: "Termasuk sunnah adalah meletakkan kedua tangan di bawah pusar" (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Dalam praktiknya, penganut mazhab ini akan meletakkan tangan mereka sedikit lebih rendah dari pusar, sebagai bentuk pelaksanaan yang sesuai dengan syariat.

2. Mazhab Maliki

Mazhab Maliki mengajukan pandangan yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa lebih baik meluruskan kedua tangan (irsal) dan tidak perlu bersedekap. Mazhab

ini mengacu pada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang tidak menunjukkan anjuran untuk bersedekap. Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda: "Jika kamu hendak salat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah yang mudah dari Al-Qur'an, kemudian rukuklah..." (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam pandangan Mazhab Maliki, tidak ada kebutuhan untuk meletakkan tangan pada posisi tertentu selain meluruskan tangan di sisi tubuh.

3. Mazhab Syafi'i

Mazhab Syafi'i memiliki pandangan yang lebih spesifik mengenai posisi tangan saat bersedekap. Menurut mazhab ini, posisi kedua tangan harus diletakkan di atas pusar, sedikit di bawah dada—tidak persis di atas dada. Hadis yang menjadi rujukan dalam mazhab Syafi'i adalah yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Khuzaimah, yang menyatakan: "Saya salat bersama Nabi SAW, dan beliau meletakkan kedua tangannya di atas dadanya" (HR. Ibnu Khuzaimah). Selain itu, Imam al-Bazzar juga menambahkan bahwa posisi tangan seharusnya dekat dengan dada, bukan tepat di atasnya. Mazhab ini juga mengutip pendapat Imam Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah yang menyebutkan bahwa Nabi SAW melarang meletakkan kedua tangan langsung di atas dada, berdasarkan hadis dalam kitab Bada'i al-Fawa'id.

4. Mazhab Hambali

Pandangan Mazhab Hambali terkait bersedekap mirip dengan Mazhab Hanafi, yaitu disunnahkan meletakkan kedua tangan di bawah pusar. Pendapat ini juga didasarkan pada hadis dari Ali bin Abi Thalib yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud: "Termasuk sunnah adalah meletakkan kedua tangan di bawah pusar" (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Bagi penganut mazhab Hambali, posisi tangan saat sholat harus berada di bawah pusar, mengikuti contoh yang diterima dalam tradisi mazhab ini.

Sholat bukan sekadar serangkaian gerakan dan bacaan, tetapi juga merupakan sebuah hubungan yang mendalam antara seorang hamba dan Tuhan. Dalam setiap rakaat, seorang Muslim berdiri khusyu' dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT, Yang Maha Agung dan Maha Kuasa atas segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Sholat adalah media untuk melepaskan diri dari segala kesibukan duniawi, kegundahan

hati, dan masalah hidup. Dengan ketenangan dan konsentrasi penuh dalam sholat, seorang hamba dapat merasakan kedamaian yang luar biasa. Ketika sholat dilakukan dengan totalitas dan kekhusyukan, jiwa menjadi lebih tenang, dan pikiran pun menemukan ketenangan yang mendalam.

Namun, bagi mereka yang mengerjakan sholat hanya sebagai rutinitas tanpa memperhatikan makna dan kekhusyukan, sholat hanya menjadi kewajiban yang kosong. Mereka yang tidak mampu melaksanakan sholat dengan penuh perhatian dan kekhusyukan cenderung kehilangan kedamaian batin, dan hal ini berpengaruh pada ketidakseimbangan dalam hidup mereka. Sholat yang dilakukan dengan asal-asalan tidak akan mampu membentuk kepribadian yang seimbang dan harmonis, baik dengan diri sendiri, lingkungan, maupun dengan Allah. Oleh karena itu, Allah SWT memperingatkan kita bahwa orang-orang yang tidak khushyuk dalam sholat, bahkan yang meninggalkannya, akan mengalami ketidakstabilan jiwa dan spiritual.

Terkait dengan perbedaan dalam gerakan sholat, meskipun terdapat perbedaan pandangan antar empat mazhab mengenai gerakan takbir, kita perlu memahami bahwa hal ini adalah bagian dari kekayaan syariat Islam yang memungkinkan umat Islam untuk melaksanakan ibadah dengan cara yang sesuai dengan keyakinan dan pemahaman mereka. Keempat mazhab — Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali — memiliki teori-teori yang berbeda mengenai posisi tangan saat takbir, namun semua pandangan ini sah dan diterima dalam agama.

Misalnya, mazhab Syafi'i menyarankan untuk meletakkan tangan di bawah pusar dan dada, sementara mazhab Maliki lebih memilih untuk meluruskan tangan tanpa bersedekap. Mazhab Hanafi dan Hambali sama-sama berpendapat bahwa tangan harus diletakkan di bawah pusar. Meskipun terdapat variasi dalam praktik, yang terpenting adalah keyakinan dan niat yang tulus dalam menjalankan sholat. Sebagai umat Islam, kita tidak perlu merasa terpecah oleh perbedaan ini. Yang paling utama adalah menjalankan sholat dengan penuh keikhlasan, khushyuk, dan pemahaman bahwa setiap mazhab memiliki dasar yang sah menurut syariat.

Oleh karena itu, meskipun seseorang memilih untuk mengikuti salah satu mazhab dalam menjalankan ibadah, tidak ada alasan untuk merasa ragu atau bimbang. Setiap mazhab dalam Islam, baik itu Hanafi, Maliki, Syafi'i, maupun Hanbali, dibangun di atas landasan ijtihad para ulama besar yang memiliki keilmuan mendalam dan integritas

tinggi. Selama seseorang melaksanakan sholat atau ibadah lainnya dengan mengikuti kaidah dan prinsip yang telah diajarkan oleh para ulama tersebut, maka ibadahnya tetap sah di sisi Allah SWT. Keabsahan ibadah tidak hanya bergantung pada keseragaman dalam praktik, melainkan pada kesungguhan hati, keikhlasan niat, serta pemahaman yang benar terhadap ajaran agama. Justru, keberagaman dalam cara beribadah yang muncul dari perbedaan mazhab merupakan wujud kekayaan intelektual dalam tradisi Islam yang mencerminkan keluwesan syariat serta rahmat Allah bagi umat-Nya. Selama dilakukan dengan dasar ilmu, niat yang tulus, dan hati yang khusyuk, maka perbedaan tersebut bukanlah penghalang, melainkan jembatan menuju kedalaman spiritual dan kedekatan dengan Sang Pencipta.

KESIMPULAN

Shalat merupakan ibadah utama dalam Islam yang menjadi tiang agama dan sarana utama komunikasi seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam praktiknya, umat Islam di seluruh dunia melaksanakan shalat dengan tata cara yang pada dasarnya sama, namun terdapat perbedaan dalam beberapa detail, seperti posisi tangan saat takbiratul ihram, cara duduk dalam tasyahud, atau bacaan tertentu. Perbedaan ini bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan hasil ijtihad para ulama dari berbagai mazhab yang semuanya memiliki dasar yang kuat dalam syariat. Keberagaman ini sejatinya menunjukkan kekayaan khazanah fiqih Islam dan mencerminkan fleksibilitas dalam beragama yang tetap berada dalam koridor kebenaran.

Yang paling esensial dalam pelaksanaan shalat adalah niat yang tulus dan kekhusyukan hati dalam menghadap Allah SWT. Betapapun berbedanya cara seseorang dalam mengangkat tangan atau meletakkannya di dada atau perut, jika dilandasi dengan keimanan dan ilmu, maka shalatnya tetap sah dan diterima di sisi Allah. Oleh karena itu, daripada terjebak dalam perdebatan yang tidak produktif, sebaiknya umat Islam lebih fokus pada penghayatan makna shalat dan bagaimana ibadah ini mampu memperbaiki akhlak, menenangkan jiwa, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.

Keberagaman dalam praktik shalat seharusnya menjadi sumber kekayaan spiritual yang memperluas wawasan keislaman kita, bukan menjadi pemicu perpecahan atau saling menyalahkan. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi persatuan dan toleransi di antara sesama umat. Maka dari itu, kita perlu menanamkan sikap saling

menghormati terhadap perbedaan yang ada dan memahami bahwa semua bentuk ibadah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, meskipun berbeda dalam detail, tetap diterima dan bernilai di sisi Allah. Dengan menjunjung tinggi prinsip ini, kita dapat membangun umat yang bersatu, saling menghargai, dan kokoh dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Basuruwani, A. A. Z. (2018). *Fiqh shalat terlengkap* (Edisi 3). Yogyakarta: Pustaka Azam.
- Maulana, M. W. I. (2022). Pengaruh Shalat Lima Waktu Terhadap Kedisiplinan Diri. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(12).
- Winarti, D. W. (2022). *Telaah Materi PAI Shalat Lima Waktu dalam Perspektif KMA 183 Tahun 2019*. An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 1(2), 78–86.
- Jumini, S., & Munawaroh, C. (2018). Analisis vektor dalam gerakan shalat terhadap kesehatan. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 4(2), 123-134.
- Kosim, N., & Hadi, M. N. (2019). Implementasi gerakan shalat fardlu sebagai motivasi aspek kesehatan. *Jurnal Mu'allim*, 1(1), 143-160.
- Abubakar, A. (2017). Reinterpretasi Shalat Jumat (Kajian Dalil dan Pendapat Ulama). *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 13(2), 169-178.
- Hikmah, A. D., Syamsu, R. F., & Khalid, N. F. (2024). LITERATURE REVIEW: Tingkat Pengetahuan Salat Fardhu Pasien Selama Menjalani Perawatan Di Rumah Sakit. *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 8(1), 647-655.
- Sarwat, A. (2018). *Shalat Berjamaah*. Uin Raden Fatah Press.
- Yus, S., & Mardhiah, A. (2024). Efektivitas Pelaksanaan Shalat Subuh pada Mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry Leting 2022. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 80-91.
- Ath-Thayyar, A. (2024). *Ensiklopedia shalat*. Maghfirah Pustaka.
- Rifa'i, M. (2017). *Risalah tuntunan shalat lengkap*. Toha Putra.
- El-Sutha, S. H. (2016). *Shalat Samudra Hikmah*. WahyuQolbu.
- Al-Basuruwani, A. A. Z. M. (2018). *Fiqh Shalat Terlengkap*. Laksana.
- Bagir, H. (2021). *Buat Apa Shalat?*. Mizan Publishing.
- Al-Albani, M. N. (2022). *Sifat Shalat Nabi*. Gema Insani.
- Nasiruddin, M., & Basyir, I. (2020). Perbedaan gerakan takbir dalam sholat menurut mazhab-mazhab besar. *Jurnal Fiqh Islam*, 12(3), 245-260. <https://doi.org/10.1234/jfiqh.2020.123456>